



Filosofi *Team Work* dalam Pelayanan Paulus dan Barnabas

Sostenis Nggebu^{1*}

Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung¹

*sostenis.nggebu@gmail.com

Article history:

Submit: October 5, 2021

Revised: December 19, 2025

Accepted: December 19, 2025

Published: December 19, 2025

Keywords: church, Paul and Barnabas, evangelism, teamwork.

Kata kunci: Kata Kunci: gereja, Paulus dan Barnabas, penginjilan, team work.

Abstract

This article examines the philosophical value of teamwork in the ministry of the Apostles Paul and Barnabas, especially in the first period of evangelistic missions (Acts 13-14). Paul and Barnabas point to an example of effective and impactful cooperation in church ministry, focusing on outreach to Gentiles without imposing Jewish tradition. This study uses the study method of theological literature to analyze the dynamics of their teamwork and its relevance to the church in the postmodern era. The results of the study show that teamwork is not only a method, but an important foundation in church ministry. Effective cooperation increases efficiency, expands reach, and builds strong communities, while reflecting the essence of the church as the body of Christ. The philosophical values of Paul and Barnabas' teamwork, such as synergy, unity in diversity, and focus on mission, remain relevant and applicable to improve the quality of church service today.

Abstrak

Artikel ini mengkaji nilai filosofis dari kerja sama tim (*team work*) dalam pelayanan Rasul Paulus dan Barnabas, khususnya dalam misi pemberitaan Injil periode pertama (Kis 13-14). Paulus dan Barnabas menunjukkan teladan kerja sama yang efektif dan berdampak dalam pelayanan gereja, dengan fokus pada penjangkauan orang-orang non-Yahudi tanpa memaksakan tradisi Yahudi. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur teologis untuk menganalisis dinamika kerja tim mereka dan relevansinya bagi gereja di era postmodern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja tim bukan hanya metode, tetapi fondasi penting dalam pelayanan gereja. Kerja sama yang efektif meningkatkan efisiensi, memperluas jangkauan, dan membangun komunitas yang kuat, sekaligus mencerminkan esensi gereja sebagai tubuh Kristus. Nilai-nilai filosofis dari kerja tim Paulus dan Barnabas, seperti sinergi, kesatuan dalam keragaman, dan fokus pada misi, tetap

relevan dan dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan gereja saat ini.

Pendahuluan

Rasul Paulus dan Barnabas menjadi team work yang energik dan kreatif di hadapan jemaat Antiokhia. Keduanya tampil sebagai pemberita Injil yang menjangkau orang-orang bukan Yahudi. Mereka menunjukkan teladan tentang strategi penjangkauan yang lebih luas. Injil bukan hanya untuk kepentingan orang Yahudi, tetapi juga bagi bangsa-bangsa. Ochsenmeier (2022, 317) menegaskan bahwa gereja Antiokhia umumnya dianggap sebagai model komunitas misionaris karena konon mengirim Barnabas dan Paulus dalam upaya pendirian gereja mereka (Kis 13:1-4). Pembacaan yang cermat dari teks-teks memperlihatkan Barnabas dan Paulus diutus oleh Roh, bukan Antiokhia, dan, seperti yang umum dalam Kisah Para Rasul dan Perjanjian Baru, kerasulan adalah melalui panggilan supranatural, bukan pengambilan keputusan dan strategi institusional. Kata kerja ἀπολόω tidak pernah digunakan dalam konteks pengiriman "misi". Selain itu, Paulus tidak pernah mengaitkan kerasulannya dengan Antiokhia.

Lebih mengherankan lagi bahwa keduanya tidak membebankan kepada orang non-Yahudi itu untuk mengikuti tradisi dan kebudayaan Yahudi. Ini sebuah perspektif baru dan mencengangkan. Mereka sudah memahami pentingnya semua orang menerima keselamatan dalam Yesus Kristus. Kedua pemberita Injil ini meyakini tidak ada perbedaan apabila bangsa-bangsa lain percaya kepada Yesus Kristus. Setidaknya keyakinan telah terbentuk bahwa Injil itu bersifat universal. Tepat sekali Lidoria dan Jun mengatakan penginjilan bertujuan untuk menjangkau orang berdosa sebagai sebuah kisah besar dalam penebusan Alkitabiah (Lidorio and Jun 2019, 139–60). Kerangka penebusan Kristus sangat jelas dalam teologi Alkitab. Tujuan utama Yesus datang ke dalam dunia untuk menebus dan membebaskan orang berdosa agar diperdamaikan kembali dengan Allah (Buyung et al. 2024, 711–12). Untuk itulah kerangka kerja *team work* pelayanan Paulus dan Barnabas demi menjangkau orang banyak mengenal jalan keselamatan dalam Yesus Kristus dapat menjadi penutan bagi gereja masa kini.

Dalam mereview penelitian terdahulu memperlihatkan beragam data temuan tentang sinergitas antara Paulus dan Barnabas telah dipublish dalam jurnal teologi. Widiastuti (2021, 1) mengatakan pelayanan *team work* dalam penginjilan untuk mencapai jiwa-jiwa di kota-kota yang dikunjungi oleh Paulus dan timnya. Stenschke (2010, NP) mengatakan bahwa Paulus dan Barnabas menunjukkan hubungan yang berkembang dan saling melengkapi serta mendukung dalam karya misi bersama. Sementara itu, Darko dan Snodderly (2014) menegaskan bahwa Roh Kudus meyakinkan para pemimpin gereja di Antiokhia agar menetapkan dan mengutus Paulus dan Barnabas untuk pergi memberitakan Injil. Pelayanan mereka sebagai langkah besar atau lompatan terbaik tentang perluasan misi gereja awal. Ishola (2024) membahas pentingnya team kerja dalam pelayanan penggembalaan. Demikian juga Tarungan menjelaskan mengenai peran Barnabas dalam mementori Paulus (Turangan 2024). Kerja sama di antara kedua tokoh utusan jemaat Antiokhia mencerminkan upaya perintisan misi global yang mewariskan makna filosofis *team work* dalam pelayanan gereja yang terus dilestarikan hingga sekarang. Maka tepat sekali Kusamajaya (2018) mengatakan kerja sama tim dapat memperkuat persekutuan dan pelayanan dalam gereja.

Secara umum, literatur review yang tersedia menekankan signifikansi kerja sama atau kerja tim dalam berbagai konteks pelayanan dan kehidupan komunal. Tema-tema yang diulas mencakup pentingnya teamwork dalam kehidupan berasrama mahasiswa teologi, peran team kerja yang krusial dalam pelayanan penggembalaan, penegasan kebutuhan untuk bekerja bersama dalam misi di tengah masyarakat majemuk, serta ulasan mengenai pentingnya kerja sama untuk mencapai pelayanan

holistik yang berdampak dan berdaya guna. Semua kajian ini secara konsisten menyoroiti bahwa kolaborasi merupakan elemen mendasar untuk efektivitas dan keberhasilan dalam lingkungan akademik, pelayanan gerejawi, dan misi sosial.

Berdasarkan kajian di tersebut, peneliti menemukan novelty baru tentang nilai filosofis yang tergambar dengan jelas dalam pelayanan Paulus dan Barnabas. Temuan ini penting untuk mengkaji dinamika *team work* yang menonjol dalam pelayanan Paulus dan Barnabas dalam misi pemberitaan Injil periode pertama (Kis 13-14). Pola kerja sama kedua utusan ini memiliki kekayaan makna filosofis yang berguna bagi pelayanan gereja di era postmodern. Bobot pemikiran dan kedalaman gagasan mereka tentang *team work* Paulus dan Barnabas memiliki relevansi untuk diterapkan dalam gereja. Signifikansi dari kerja sama tim akan meningkatkan pelayanan gereja yang menjangkau lebih banyak orang, memberikan dukungan yang lebih komprehensif, dan mencerminkan kasih Kristus secara nyata dalam melayani orang lain.

Oleh karena itu, dirumuskan masalah penelitian adalah bagaimana nilai filosofis yang mengitari pembentukan *team work* dalam pelayanan Paulus dan Barnabas? Tujuan artikel mengkaji nilai filosofis *team work* dalam pelayanan Paulus dan Barnabas.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan metode studi literatur teologi (Nggebu 2024). Operasional metode studi literatur teologi melibatkan beberapa tahapan penting. Pertama, peneliti mengidentifikasi topik atau permasalahan teologis yang akan diteliti, khusus dari teks Kisah Para Rasul 13-14 tentang team wok dalam pelayanan Rasul Paulus dan Barnabas. Kemudian, peneliti melakukan penelusuran literatur yang relevan, seperti Alkitab, tulisan para teolog, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber lain yang terkait, yang mengulas tentang kerja sama tim dalam Kisah Para Rasul 13-14. Setelah itu, peneliti melakukan analisis kritis terhadap literatur yang ditemukan, membandingkan berbagai pandangan, dan mengidentifikasi tema-tema utama. Terakhir, peneliti menyusun sintesis dari hasil analisis tersebut dan menarik kesimpulan yang relevan dengan topik penelitian. Semua ini ditempuh guna mengokohkan pembahasan ini guna menghasilkan signifikansi bagi pelayanan gereja di era postmodern yang bergejolak saat ini.

Hasil

Hasil dari penelitian ini didasarkan pada tesis nilai filosofis dari *team work* dalam pelayanan gereja adalah faktor penentu bagi efektivitas dan pelayanan gereja, yang tercermin dalam sinergitas pelayanan Rasul Paulus dan Barnabas, serta merupakan manifestasi dari gereja sebagai tubuh Kristus. Dalam penelitian ini juga menghasilkan rumusan berikut, yakni filosofi *team work* demi pembangunan iman orang percaya, strategi awal *team work* dalam gereja mula-mula, keyakinan Paulus tentang Injil sebagai jaminan keselamatan bagi bangsa-bangsa, dan segala bangsa membutuhkan terang Injil. Sebagai implikasinya bahwa, karakteristik dari tubuh Kristus untuk bekerja dalam pelayanan gereja yang membawa dampak bagi kemajuan iman orang percaya. Investasi dalam pengembangan kerja tim adalah strategi krusial untuk mengoptimalkan sumber daya gereja, memperluas jangkauan pelayanan, dan membangun komunitas yang kuat, yang pada akhirnya menghasilkan pertumbuhan spiritual dan pelayanan gereja yang berkelanjutan.

Pembahasan

Filosofi Team Work Demi Pembangunan Iman Orang Percaya

Maxwell dalam bukunya *Mengembangkan Kepemimpinan di Sekeliling Anda* menjelaskan bahwa karakteristik *team work* berkaitan erat dengan orang-orang yang memiliki visi yang sama untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan (Maxwell 1997, 227). *Team work* terbentuk melalui orang-orang yang memiliki tekad yang kokoh dalam bekerja. Mencapai target bersama telah

menyatukan pandangan mereka agar target dapat diselesaikan bersama-sama. Orang-orang dalam kelompok itu memiliki dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam menuntaskan target mereka. Mereka sudi bekerja dalam visi yang sama untuk mencapai sukses bersama. Konsep ini dijalankan dalam pelayanan para rasul Yesus. Dalam operasionalnya, para murid Yesus telah memperlihatkan teladan dalam bekerja bersama-sama. Mereka diutus berdua untuk pergi melayani bersama (Mrk 6:7). Prinsip ini terlihat juga dalam komitmen Barnabas dan Paulus. Mereka telah menunjukkan strategi kerja sama *team work* yang menjadi patokan bagi gereja. Mereka tahu bahwa tugas mereka yang utama untuk memberitakan Injil sesuai mandat Yesus kepada para rasul. Mereka pergi untuk memanggil orang-orang Yunani dan Romawi agar percaya kepada Yesus Kristus. Keduanya saling percaya satu sama lain, saling mendukung dan juga rela melayani dalam suka maupun duka (Bagiyowonadi 2020, 216). Makna teologis dari konsep teamwork yang diungkapkan Maxwell dan dicontohkan dalam pelayanan para Rasul (seperti keputusan berdua-dua, serta kerja sama Paulus dan Barnabas) adalah bahwa misi Kerajaan Allah (memberitakan Injil dan memanggil orang kepada Kristus) adalah tugas yang bersifat korporat dan mandat Ilahi yang menuntut kesatuan roh dan tujuan di antara para pelayan. Secara teologis, kerja sama tim menjadi manifestasi praktis dari keesaan Tubuh Kristus; yaitu, keberhasilan mencapai visi bersama (target dan sukses bersama) dimungkinkan hanya melalui sinergi yang didorong oleh komitmen yang sama, bukan oleh kemampuan tunggal. Kerja tim, dengan demikian, adalah sebuah strategi pewartaan Injil yang dimandatkan oleh Yesus (Mrk 6:7) yang mensyaratkan saling percaya, saling mendukung, dan kerelaan berkorban dalam suka maupun duka, untuk memastikan bahwa otoritas dan dampak pelayanan total melampaui keterbatasan individu.

Dalam *team work*, semua anggota mempunyai andil dalam menentukan arah pelayanan yang terpenting. Maxwell mengajukan gagasan yang baik sekali bahwa *team work* harus berfungsi sebagai satu unit tunggal dalam mencapai arah yang penting dalam pelayanan (Maxwell 1997, 229). Pandangan ini terlihat sangat jelas dalam pertandingan sepak bola. Kedua kesebelasan itu memiliki target utama untuk menang. Fokus mereka mengacu pada kemenangan, bukan kekalalan. Sebelum bertanding, mata pandangan mereka tertuju hanya terarah pada strategi mengalahkan lawan agar meraih kemenangan. Dalam pelayanan gereja, strateginya untuk membawa orang yang belum percaya agar mengenal Yesus Kristus. Tampak jelas sekali peran Roh Kudus menginsafkan dunia (Yoh 16:8) agar mereka bertobat dan percaya kepada Yesus (Luk 5:32; Kis 4:12). Seperti yang dikatakan oleh Rasul Paulus bahwa tujuan hidupnya untuk mengenal Kristus dan kuasa kebangkitannya (Kol 3:10).

Team work yang dibentuk harus rela membayar harga. Maksudnya, bahwa mereka harus memiliki komitmen pribadi guna memajukan tujuan pelayanan Injil. Mereka harus bersifat rendah hati, mengalah satu sama lain dan memahami kelemahan juga kekuatan sesama anggotanya. Mereka berpandangan demikian supaya tujuan dari *team work* dapat tercapai. Seperti seorang penerbang pesawat tempur memiliki tekad menang, tetapi harus memiliki sikap dan karakter yang rela berkorban demi kepentingan negaranya. Dalam pelayanan gereja juga demikian. Bekerja dalam *team work* diharapkan memiliki komitmen dalam pelayanan yang bermutu. Kibret et al., mengatakan kerja sama tim dalam pelayanan meningkatkan layanan dalam penyampaian informasi bagi orang lain (Kibret, Gitonga, and Kibirango 2024, 38). Orang-orang yang melayani dalam *team work* yang solid sama-sama berkomitmen untuk memajukan pelayanan dan pengabdian mereka bagi gereja dan Kerajaan Allah.

Selanjutnya, hakikat dari sebuah *team work* agar semua anggota mengalami pertumbuhan ke arah kedewasaan. Ibarat dalam sebuah rumah tangga, suami istri memiliki komitmen yang sama dalam membangun bahtera rumah tangganya. Mereka menaruh perhatian pada kemajuan bersama. Begitu juga dalam *team work* pelayanan gereja. Semua anggota berharap untuk bertumbuh dalam hal yang sama, yakni menjadi serupa dengan Kristus. Dalam aspek watak dan moral, tiap anggota harus

menjadikan Kristus sebagai pusat hidupnya. Tim itu harus saling belajar bersama. Maxwell menjelaskan bahwa setidaknya tim itu harus belajar bersama setiap bulan supaya mereka bertumbuh bersama dalam tujuan yang sama (Maxwell 1997, 234). Dalam sebuah pelayanan di antara siswa, terdapat tim kecil yang terdiri dari guru, mentor dan supervisor serta penasehat. Tim ini sepakat belajar tentang kehidupan Kristus dari modul *The Life and Ministry of Jesus Christ* (3 Jilid) yang diterbitkan oleh The Navigator Singapore. Sudah sejak pandemi Covid, tim ini belajar bulan setiap tentang sebuah topik dalam kehidupan Kristus. Mereka mendiskusikan tema itu, saling share tentang temuan pribadi dan merumuskan penerapan praktis dalam pelayanan. Hakikat dari pembelajaran ini mendorong mereka bertumbuh bersama dalam iman dan pengenalan kepada Kristus. Sama seperti yang dikatakan oleh Maxwell bahwa tim ini bertumbuh bersama dalam Kristus dan mereka aktif membina siswa-siswa Kristen agar sejak dini mengenal Kristus secara pribadi dan kelak di kampus mereka dapat menjadi saksi bagi Kerajaan Allah. Hawkins mengatakan dalam *team work* diharapkan pemahaman tiap anggota tim memahami dan mengenali tentang tujuan bersama, memiliki peran yang jelas dan kepemimpinan yang diterima (Hawkins 2024, 3). Filosofi hakikat kerja sama tim (*teamwork*) dalam konteks pertumbuhan rohani dan pelayanan gereja terletak pada prinsip teleologi komunal menuju keserupaan Kristus. Secara mendalam, ini berarti tim berfungsi sebagai laboratorium etis dan spiritual di mana keterikatan mutual (seperti suami-istri dalam rumah tangga) menjadi katalis bagi kedewasaan kolektif. Intinya, kerja tim di sini bukan sekadar efisiensi tugas, melainkan suatu praktik transformatif—suatu proses belajar bersama (seperti modul *Life and Ministry of Jesus Christ*) yang secara sengaja dan terstruktur dilakukan. Makna filosofisnya adalah bahwa identitas dan tujuan individu (menjadi serupa dengan Kristus) dicapai secara paling optimal dan berdampak ketika dilebur dalam visi bersama yang jelas, didukung oleh peran yang terdefinisi, dan diarahkan oleh kepemimpinan yang diakui, sehingga setiap anggota tidak hanya melayani, tetapi juga bertumbuh secara organik dan sinergis ke arah ideal moral yang sama.

Strategi Awal Team Work dalam Konteks Gereja Mula-mula

Setelah panggilan Paulus, jemaat Anthiokia menyadari pentingnya pemberitaan Injil yang menjangkau daerah Yunani dan Romawi. Prinsip ini memunculkan pentingnya *team work* yang solid. Tokoh penting yang menggagas konsep *team work* dalam Gereja mula-mula adalah tua-tua jemaat Antiokhia. Mereka menetapkan Paulus dan Barnabas menjadi rekan kerja yang siap melaksanakan mandat pemberitaan Injil. Kedua utusan ini diutus ke Siprus (13:4-5). Mereka pun memberitakan Injil di sinagoge. Kemudian mereka pergi ke Pulau Pafos dan melayani Gubernus Sargeus. Di sana mereka menghardik Elifas, si tukang sihir, yang menghalangi pelayanan pemberitaan Injil (13:6-12). Setelah itu, mereka berangkat ke Anthiokia di Pisidia. Di sana banyak orang mendengar kesaksian Injil dan menjadi percaya (13:13-49). Kemudian melayani di Ikonium, Listra dan Derbe (13:50-14:20). Di Listra, keduanya melakukan mukjizat yang mencengangkan orang banyak. Orang banyak itu heran dan takjub. Paulus dianggap dewa Hermes dan Barnabas dikira dewa Zeus. Kerja sama di antara keduanya guna memberitakan Injil Yesus Kristus kepada banyak orang di tempat yang dikunjungi oleh mereka. Allah telah mengutus Paulus dan Barnabas agar orang banyak mendengar Injil dan menyambut Yesus Kristus (Songjanan and Masinambow 2023, 42–43). Baskoro menegaskan bahwa kedua utusan itu dipimpin Roh Kudus dalam melayani pemberitaan Injil yang berdampak bagi penuaian jiwa-jiwa baru yang percaya kepada Yesus Kristus (Bakoro 2022, 120). Hakikat dari *team work* supaya Paulus dan Barnabas membangun sinergitas yang mendobrak dunia yang berada dalam kekuasaan dunia kegelapan. Mereka memberitakan Injil yang menawarkan pengampunan dan jaminan kekekalan bagi tiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus.

Prinsip *team work* ini ditularkan kepada para pemimpin gereja di Yerusalem. Mereka mengadakan konfrensi penting tentang penjangkauan dunia dengan Injil Yesus Kristus (Kis 15). Rapat yang menentukan bagi masa depan gereja sejagad. Kisah Para Rasul 15, mengemukakan

tentang pertemuan atau persidangan di Yerusalem yang membuka pandangan jemaat perdana bahwa Injil mempunyai dimensi global bagi kepentingan semua orang. Misi gereja bersifat global bagi kepentingan semua bangsa, tanpa kecuali (Nggebu 2022, 146–47). Tujuannya untuk mengatasi masalah-masalah orang-orang bukan Yahudi yang bersatu dalam orang-orang Yahudi dalam aspek rohani. Bagiyowinadi mengatakan keputusan sidang di Yerusalem itu membuahkan hasilnya yang saling menerima dan menyatukan orang Kristen dari latar belakang Yahudi dan bangsa-bangsa lain (Bagiyowinadi 2015, 169–89). Roh Kudus bekerja secara hebat dalam persidangan perdana yang terjadi dalam jemaat mula-mula. Silas kemudian berkenan membawa surat keputusan bagi jemaat di Antiokhia dan membacakannya kepada seluruh jemaat. Hubungan antara orang Yahudi dan orang Yunani dapat terjadi karena rencana Allah, bukan ide manusia semata. Jelas sekali bahwa kebenaran Injil memenangi perbedaan konsep yang selama ini terjadi di antara kedua belah pihak. Allah sendiri mengharapkan semua orang bersatu dalam iman kepada Kristus. Priyono dan Wijayanto mengatakan sidang itu membawa kesamaan pandangan bagi kedua belah pihak untuk saling menerima, tanpa terjadi konflik (Priyono and Wijayanto 2022, 64–81). Orang Yahudi harus melepaskan pemikiran yang sempit bahwa kebenaran itu hanya ditujukan kepada mereka. Demikian juga Channing telah membahas pembentukan dan pengelolaan tim kerja yang efektif dapat meningkatkan kualitas pelayanan (Channing 2002). Di lain pihak Nainggolan et al., mengatakan bahwa dalam pelayanan *team work* membutuhkan strategi manajemen konflik agar berdampak signifikan terhadap kinerja tim pelayan dalam organisasi gereja. Ini mengindikasikan bahwa kemampuan untuk mengelola konflik dengan baik sangat urgen demi efektivitas tim (Nainggolan, Tamibaha, and Lewarnata 23AD, 43). Para pemimpin gereja mula-mula telah memperlihatkan strategi menyelesaikan masalah dalam pelayanan pemberitaan Injil.

Rasul Paulus dalam pelayanannya sering memakai istilah *συνεργός* (*sunergos*, yang berarti rekan kerja). Friberg mengartikan kata *συνεργός* bermakna bekerja sama dengan orang lain, membantu; sebagian besar secara substansial di Perjanjian Baru menunjuk kepada sesama pekerja, penolong, sesama buruh atau penggarap (Friberg, Friberg, and Miller 2006). Paulus mempunyai lingkaran kawan sekerja yang tersebar di berbagai kota atau jemaat. Ia menyebut Apolos sebagai rekan sekerja dalam pelayanan (1 Kor 3:9). Istilah *sunergos* ini juga dikenakan kepada Timotius (Rm 16:21, 1 Tes 3:2), Titus (2 Kor 8:23), Priskila dan Aquila (Rm 16:3). Para penginjil lain juga seperti Aristarkus, Markus, dan Yustus disapa oleh Paulus sebagai rekan kerja (Kol 4:10-11). Para pemimpin dalam jemaat juga disapa sebagai rekan kerja, yakni Epafroditus (Flp 2:25), Sunugos dan Klemens (Flp 4:3), serta Filemon (Flm 1:1). Makna *sunergos* menunjukkan bahwa Paulus sangat membutuhkan teman sekerja dalam pelayanannya. Pelayanan tim sangat berdampak pada pembentukan jemaat baru atau sebaliknya memberdayakan mereka yang sudah menjadi anggota gereja (Rogland 2006, 1). Berdasarkan konsep *συνεργός* (*sunergos*) yang digunakan Rasul Paulus, makna filosofisnya berakar pada prinsip ketergantungan mutual (interdependensi) dan sinergi ilahi dalam mencapai tujuan kolektif yang melampaui kemampuan individu. Konsep ini menegaskan bahwa otoritas dan efektivitas pelayanan tidak terletak pada kehebatan tunggal seorang pemimpin, melainkan pada jaringan relasional (lingkaran kawan sekerja) yang berbagi beban dan misi. Dengan menyebut para rekan kerja (Apolos, Timotius, Priskila, Aquila, dll.) sebagai *sunergoi*, Paulus memposisikan pelayanan bukan sebagai proyek pribadi, tetapi sebagai gerakan komunal di mana setiap kontributor—terlepas dari peran atau lokasi—memiliki nilai esensial dalam mewujudkan dampak transformatif (pembentukan dan pemberdayaan jemaat). *Sunergos* secara filosofis menjadi penanda bahwa keberhasilan tertinggi dicapai melalui persatuan tujuan dan kolaborasi yang setara di bawah satu visi bersama.

Kerja Sama Tim Guna Memberitakan Injil sebagai Jaminan Keselamatan bagi Bangsa-bangsa

Paulus sebagai seorang guru yang piawai dan cemerlang juga berasal dari anggota Sahendrin yang berpegang kuat pada doktrin dari fraksi tersebut. Akan tetapi, Roh Kudus telah membalikkan arah hidupnya dan mengabdikan hanya bagi Yesus. Sejak mengenal Yesus, Paulus mengagumi dan menghormati-Nya. Imannya kepada Sang Juruselamat berbicara lebih kuat dalam dirinya sehingga Paulus tidak memedulikan kehidupan jasmaninya. Ia tahu bahwa Tuhan berkuasa dan memeliharanya. Di hadapan Raja Agripa, Paulus bersaksi sebagai pertanggungjawaban atas imannya bahwa Yesus adalah Tuhan yang bangkit dari orang mati yang memelihara dan melindungi hidupnya sampai sekarang (Kis 25-26). Jadi, tampak bahwa Paulus memang memegang erat keyakinannya secara kokoh kepada Kristus.

Sebelumnya, Saulus sangat membenci orang-orang yang memberitakan Yesus adalah Mesias. Ia tatkala mendengar Stefanus giat bersaksi tentang Yesus adalah Mesias, timbullah niat jahat guna menghabiskan nyawanya. Anggota Farisi asal Tarsus ini menjadi saksi kematian Stefanus. (Ming 2021, 1–22) Orang Farisi dan orang Yahudi begitu tega membunuh orang benar yang diutus Allah guna menegur kejahatan dan dosa mereka agar bertobat. Mereka bertindak kejam dan merajam dan membunuh orang yang diutus Allah guna menyatakan kebenaran. Noor Anggraito dan Joel Amadeus mengatakan orang-orang Israel menolak panggilan pertobatan dengan tindakan kejam, yakni membunuh Stefanus (Anggraito and Brilian 2023, 37–47). Allah mengutus utusan-Nya untuk memanggil orang berdoa kembali ke jalan kebenaran disambut dengan geram dan pembunuhan yang kejam. Akan tetapi dibalik kisah ini justru menelanjangi pemikiran mereka yang picik dan sempit. Mereka seyogianya membutuhkan kasih karunia Allah demi pengampunan terhadap kejahatan dan dosa.

Saulus ini termasuk seorang saksi mata terhadap perajaman Stefanus yang merasa terusik. Salah satu faktor mencengangkan hati Saulus ialah bahwa ketika ia menyaksikan Stefanus dirajam hingga tewas, namun tetap teguh imannya kepada Yesus; bahkan tokoh yang mati syahid ini telah diberi kesempatan melihat Yesus berdiri di surga. Stefanus memohon kepada Yesus supaya mengampuni mereka yang membunuhnya. Salah satunya adalah Saulus sendiri yang menjaga pakaian para perajam (pembunuh) itu. Apa yang dilihat Saulus tentang keteguhan iman Stefanus telah menggelitik benaknya. Pembunuhan terhadap orang saleh ini menggelisahkan batinnya. Barclay mengatakan Paulus merasa terpesona terhadap keteguhan iman Stefanus (Barclay 2008, 48–49). Sebaliknya juga, Paulus tidak tahu apa yang mesti dilakukannya. Tetapi dalam kedudukan sebagai saksi mata, ia bukan hanya seorang yang kebetulan hadir atau penonton saja. Paulus jelas sebagai wakil mazhab Farisi yang hadir mewakili para koleganya. Keyakinan Stefanus yang mengampuni para perajam terhadap dirinya telah berbicara secara mendalam dan merangsang perasaan Saulus. Perasaan seseorang terganggu akan menggelisahkan juga logikanya. Purnawan Tenibemas mengatakan kesyahidan Stefanus justru mempertobatkan seorang calon rasul: Saulus (Tenibemas 2023, 1). Tidak pernah Saulus menjumpai orang seperti Stefanus selain daripada para pengikut Yesus yang setia itu. Saulus setidaknya sedang belajar suatu makna penting dari keteguhan hati Stefanus. Mentodo menjelaskan kemartiran Stefanus mencengangkan bagi banyak saksi kematiannya. Karena ia tidak menaruh dendam terhadap para penganiaya tetapi sebaliknya mendoakan dan mengampuni mereka (Mentodo 2022, 187–200). Kemartiran Stefanus menantang murid-murid Yesus agar berani bersaksi tentang kebenaran Injil meskipun berada dalam suasana penganiayaan. Mereka harus rela menderita demi Kristus. Beten menegaskan kemartiran Stefanus memacu gerakan perluasan Injil bagi segala bangsa (Beten 2023, 1–11). Prinsip itu telah membuka mata batin orang percaya supaya giat dalam kesaksian yang berpusat kepada Kristus. Semua bangsa mesti mendengar Injil Yesus. Sejak itu, mereka memiliki kesamaan pandangan bahwa Injil itu bersifat universal, bukan hanya bagi bangsa Yahudi saja. Nyata sekarang kehendak Allah tentang keselamatan berlaku bagi semua orang, tanpa memandang bulu.

Roh Kudus Bekerja secara Leluasa dalam Konteks Team Work

Rogland mengemukakan bahwa profile gerakan penginjilan Paulus menekankan kerja sama tim guna mencapai bangsa-bangsa dengan kebenaran Injil. Ia melakukan itu untuk menggenapi teladan Yesus dalam melatih murid-murid. Pelayanan Paulus sebagai kelanjutan dari pola Yesus (Rogland 2006). Dampaknya, pengaruh Injil makin meluas. Gerakan pemberitaan Injil bagi bangsa-bangsa lain tak dapat dibendung lagi. Fakta sejarah menjelaskan bahwa para rasul awalnya enggan membawa Injil kepada bangsa-bangsa lain, tetapi akhirnya mereka mendapatkan keberanian dari Roh Kudus agar menjadi saksi Yesus Kristus. Tetapi Roh Kudus juga bekerja secara aktif dalam menggerakkan *team work* membawa Injil ke segala bangsa. Harming menegaskan bahwa pemberitaan merupakan kebutuhan bagi segala bangsa. Dalam konteks Tanah Air, Injil harus diberitakan bagi semua kalangan (Harming 2023). Drane mengatakan fakta historis dalam 1 Korintus 15:3-4, tentang kebangkitan Kristus menunjukkan Tuhan yang bangkit itu milik semua orang. Sebab Dia telah mendamaikan dosa dunia, bukan hanya orang Yahudi (Drane 2006, 139-40). Yesus Kristus berkata bahwa tujuan kedatangan-Nya ke dalam dunia untuk memberi hidup kepada dunia (Yoh 6:33) dan ditegaskan lagi bahwa Aku memberikan hidup yang kekal (Yoh 10:28). Roh Kudus datang guna menguatkan para murid agar menjadi saksi Kristus agar hidup itu dapat diterima oleh orang banyak. Karena Yesus yang dibangkitkan dari antara orang mati itu milik semua orang. Kematian-Nya berlaku bagi semua bangsa, maka keselamatan (hidup sejati itu) pun menjadi milik siapa saja yang percaya kepada-Nya. Beten menegaskan bahwa kematian dan kebangkitan Kristus sebagai fakta sejarah (Beten 2023, 8). Para rasul menyaksikan sendiri peristiwa akbar dalam sejarah dunia itu. Mereka menemukan fakta sejarah bahwa Yesus telah bangkit. Roh Allah membangkitkan Dia dari kebinasaan. Tubuh kudus dan mulia-Nya tak dapat dikuasai oleh maut. Dia bangkit dan hidup lagi. Mukjizat terbesar dalam sejarah manusia. Batu penutup pintu kubur telah terguling dari tempatnya. Kubur Yesus telah kosong menganga. Kain kafan tergulung pada tempatnya. Pada Minggu pagi itu, Yesus telah bangkit dan pergi dari kubur-Nya. Tubuh mulia-Nya tak tunduk pada hukum alam. Tubuh surgawi-Nya tak dapat dikuasai oleh maut. Kebangkitan Yesus menegaskan diri-Nya berkuasa atas hidup dan maut. Piotrowski mengatakan dalam konteks penegasan Rasul Paulus menegaskan bahwa seseorang yang akan bangkit untuk memerintah bangsa-bangsa. Dialah Yesus Kristus (Piotrowski 2014, 448). Kitab Injil mengungkapkan munculnya Kerajaan Baru yang berkuasa atas kerajaan Iblis. Kerajaan Allah bukan dari dunia ini (Yoh 18:29-40) tetapi memiliki implikasi dunia nyata (politik dan sosial) bagi para pengikut Yesus (Modica 2017). Narasi Alkitab menegaskan bahwa orang percaya memperoleh kemenangan atas maut dan Iblis (1 Kor 15:56-58). *Jesus The Victor* memberikan kemenangan sejati bagi orang-orang bersadar kepada-Nya.

Drane menegaskan pentingnya fakta kematian dan kebangkitan Yesus dalam iman Kristen. Iman yang sejati itu mesti dibangun atas fakta historis. Penegasan Paulus dalam 1 Korintus 15:3-4, bertujuan untuk menguatkan dan meneguhkan iman orang percaya. Iman Kristen dibangun atas dasar keyakinan yang kokoh. Fakta kematian dan kebangkitan Yesus sebagai kebenaran sejati, tidak ada seorang pun yang membungkamkannya (Drane 2006, 239). Kematian Yesus dan kebangkitan-Nya sebagai fakta historis dalam rangka menegakkan iman Kristen tetap eksis di tengah dunia ini. Dunia tak dapat membungkam kebangkitan Yesus. Roh Kudus bekerja dalam kehidupan orang percaya untuk meneguhkan iman mereka agar percaya kepada Kristus adalah Tuhan yang hidup. Roh Kudus telah memakai Gereja Mula-mula untuk giat bersaksi bagi dunia (Kis 1:8). Kepalsuan tak dapat mengalahkan kebenaran. Fakta kebangkitan Kristus sebagai kebenaran mutlak. Roh Kudus meneguhkan kesaksian para rasul dan jemaat mula-mula sehingga kesaksian mereka membuahkan hasil bagi Kerajaan Allah. Tuhan Allah telah bertindak secara mukjizat membangkitkan Yesus dari kematian-Nya sebagai tanda kemenangan atas dosa dan maut serta memberi pengharapan bagi keselamatan Kristen. Fakta Kristus yang hidup itu harus diberitakan bagi segala bangsa. Di sinilah peran Roh Kudus mencerahi pikiran orang berdosa agar mereka bertobat dan percaya kepada Sang Juruselamat dunia.

Memobilisasi Team Work Skala Kecil dalam Pelayanan Misi Konteks Postmodern

Sebagai implikasi dari studi ini bahwa pentingnya memobilisasi tim pelayanan dalam skala kecil di gereja untuk mengembangkan pelayanan (Roger Tucker 2011). Para pemimpin di gereja tidak hanya berjalan sendiri. Mereka membutuhkan jemaat yang bersedia aktif dalam pelayanan tim bersama demi pertumbuhan rohani mereka jemaat baik secara intern maupun ekstern. Pentingnya memobilisasi jemaat dalam pelayanan agar bersama-sama menuju kedewasaan rohani (Roger Tucker 2011). Pelayanan falasm bentuk *team work* pentingnya berkomunikasi yang efektif untuk mengelola konflik dan mengatasi masalah (Ishola and Fatiloro 2024, 162). Penelitian ini memiliki signifikansi yang mendalam bagi pengembangan pelayanan gereja yang efektif dan berdampak. Dengan menyoroti pentingnya kerja tim sebagai landasan pelayanan, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana gereja dapat mengoptimalkan sumber daya mereka, memperluas jangkauan pelayanan, dan membangun komunitas yang kuat. Temuan ini tidak hanya relevan bagi para pemimpin gereja dan anggota jemaat, tetapi juga bagi akademisi dan praktisi yang tertarik pada studi tentang kepemimpinan dan manajemen organisasi dalam konteks keagamaan.

Dalam penelitian terkini dapat disimak mengenai keraja sama tim menjadi faktor penting membangun kebersamaan. Utomo (2022, 71–85) mengatakan bahwa *teamwork* dalam kehidupan berasrama mahasiswa teologi. Lalu berikutnya, Illu et al., (2023) menegaskan pentingnya kerja dalam bermisi di tengah masyarakat majemuk. Sedangkan kajian Tarisih (2022) mengarah pada pentingnya kerja sama dalam pelayanan holistik supaya berdampak dan berdaya guna bagi orang-orang dijangkau. Ketiga pandangan tersebut secara filosofis menyoroti kerja sama tim (*teamwork*) sebagai esensi dari eksistensi komunal yang bermakna dan efektif. Makna filosofisnya terletak pada pengakuan bahwa manusia, sebagai makhluk sosial, mencapai potensi tertinggi dan menghasilkan dampak yang lebih besar bukan melalui individualisme, melainkan melalui kesatuan aksi dan interdependensi yang terstruktur—baik dalam konteks kehidupan bersama (*asrama*), misi di tengah keberagaman (masyarakat majemuk), maupun pelayanan yang utuh (holistik). Kerja sama tim, dengan demikian, melampaui sekadar metode kerja; ia adalah nilai ontologis yang menegaskan bahwa kepenuhan dan daya guna individu hanya terealisasi optimal ketika terjalin dalam sinergi kolektif yang berorientasi pada tujuan bersama.

Melalui pemahaman yang lebih baik tentang dinamika kerja tim dalam pelayanan gereja, penelitian ini berpotensi untuk meningkatkan kualitas pelayanan gereja dan memperkuat peran gereja dalam masyarakat. Dengan bekerja bersama, anggota tim dapat saling melengkapi kekuatan dan kelemahan masing-masing, memanfaatkan beragam talenta dan keahlian, serta memperluas jangkauan pelayanan. Arina mengatakan kerja sama tim dalam gereja untuk meningkatkan persekutuan dan kesaksian jemaat (Arina 2022, 4877). Paulus dan Barnabas telah menunjukkan teladan dan warisan berharga bagi gereja agar menerapkan konsep *team work* yang berdaya guna dan berdampak bagi pembangunan iman Kristen. Bekerja sama menghasilkan efek yang besar dan signifikan ketimbang berjalan sendiri dalam pelayanan. Kerja tim juga menciptakan lingkungan yang mendukung dan kolaboratif, tempat ide-ide dapat dibagikan, masalah dapat dipecahkan bersama, dan beban kerja dapat didistribusikan secara merata. Selain itu, kerja tim membangun rasa persatuan dan kebersamaan di antara anggota gereja, memperkuat ikatan spiritual, dan memupuk semangat pelayanan yang lebih kuat.

Simpulan

Dari studi ini disimpulkan bahwa kerja tim dalam pelayanan gereja bukan sekadar metode, melainkan fondasi vital yang menopang efektivitas dan dampak pelayanan misi gereja. Rasul Paulus dan Barnabas telah menunjukan sinergitas pelayanan yang berdampak bagi pembangunan gereja mula-mula. Melalui kolaborasi, gereja dapat mengoptimalkan sumber daya, memperluas jangkauan, dan membangun komunitas yang kuat. Kerja tim juga mencerminkan esensi gereja sebagai tubuh Kristus, tempat bagi tiap anggota memiliki peran penting dalam mewujudkan misi pelayanan. Orang Kristen yang tidak bekerja sama dalam pelayanan merupakan langkah mati dan tidak berdampak. Kerja sama tim dalam pelayanan sebagai ketetapan Tuhan bagi pelayanan Kristen. Tiap anggota

dalam tubuh Kristus mesti bergandengan tangan dalam memajukan pelayanan dan Kerajaan Allah. Dengan demikian, investasi dalam pengembangan kerja tim demi pertumbuhan spiritual dan pelayanan gereja yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Anggraito, Noor, and Joel Amadeus Brilian. 2023. "Konsep Anugerah Dalam Konteks Rahasia Panggilan Orang Bukan Yahudi: Analisis Struktur Logis Efesus 3:1-13." *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 6, no. 1: 37–47. <https://doi.org/10.53827/lz.v6i1.116>.
- Arina, Hein. 2022. "Pastoral Assistance Model of the Christian Evangelical Church in Minahasa, Indonesia." *International Journal of Social Science And Human Research* 05, no. 11: 4877–83. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i11-09>.
- Bagiyowinadi, Didik. 2015. "Mewartakan Injil Dengan Gembira Dan Berbelas Kasih Belajar Dari Gereja Para Rasul." *Seri Filsafat Teologi* 25, no. 24: 169–89. <http://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/105>.
- Bagiyowonadi, F.X. Didik. 2020. "Dinamika Persahabatan Barnabas Dan Paulus." *Seri Filsafat Dan Teologi* 30, no. 29: 216–39.
- Bakoro, Paulus Kunto. 2022. "Prinsip-Prinsip Penginjilan Yang Efektif Menurut Kisah Para Rasul 13:1-12 Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini." *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 2: 110–22. <https://scholar.archive.org/work/e6yurib2pbfxlbrkpxcc6vyi64/access/wayback/https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/article/download/67/31>.
- Barclay, William. 2008. *Duta Bagi Kristus*. Edisi 2008. Jakarta: Gunung Mulia.
- Beten, Dorkas Alinda. 2023. "Memahami Karya Penyelamatan Allah Melalui Yesus Dalam Tulisan Lukas." *Matheteou* 3, no. 1: 1–11.
- Buyung, Yopie F M, Sostenis Nggebu, Hertina Soerjaman, and Paulus Bollu. 2024. "Membedah Teori Penebusan Kristus: Sebuah Kajian Biblika." *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2: 689–714. <https://doi.org/https://doi.org/10.46558/bonafide.v5i2.309>.
- Channing, Nathanael. 2002. "Tim Kerja Menunjang Pemenuhan Pelayanan Gereja." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 3, no. 1: 83–92. <https://doi.org/10.36421/veritas.v3i1.83>.
- Darko, Daniel K., and Beth Snodderly. 2014. "First the Kingdom of God: Global Voices on Global Missions." In *First the Kingdom of God: Global Voices on Global Missions*, 113–24. Howard Street, Pasadena, California: William Carey International University Pres.
- Drane, John. 2006. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Friberg, Timothy, Barbara Friberg, and Neva F. Miller. 2006. *Analytical Lexicon of The Greek New Testament*. Bloomington, IN: Trafford Publishing.
- Harming. 2023. "Beritakanlah Injil Pada Semua Suku Dayak Di Kalimantan: Analisis Terhadap Matius 13:47-52." *Saint Paul'S Review* 3, no. 1: 26–34.
- Hawkins, Judith Aarian. 2024. "Equipping Church Leadership Through Team Ministry: A Dissertation-In-Praxis Model." Liberty University, Lynchburg, VA.
- Illu, Jonidius, Enry Yakobus Duapadang, and Robert P. Borrong. 2023. "Bermisi Dalam Masyarakat Majemuk Melalui Dialog Dan Kerja Sama." *Manna Rafflesia* 11, no. 1: 26–40.
- Ishola, Olufemi Jacob, and Olalekan Fatiloro. 2024. "Effective Communication As An Impetus For Conflict Management In A Multi-Staff Pastoral Ministry." *Edumania-An International Multidisciplinary Journal* 02, no. 01 (January): 162–80.

<https://doi.org/10.59231/edumania/9025>.

- Kibret, Abera Tigabu, Nathan Gitonga, and Moses Kibirango. 2024. "The Relationship Between Teamwork And Service Delivery in the West Kenya Union Conference of the Seventh-Day Adventist Church." *Journal of African Interdisciplinary Studies (JAIS)* 8, no. 7: 38–53.
- Kusamjaya, Dio Bastian. 2018. "Church and Team Ministry: Understanding Team Ministry as a Model of Church Ministry in the Koinonia Perspective." Universitas Kristen Duta Wacana.
- Lidorio, Ronaldo Almeida, and Abraham Jun. 2019. "Cultural Analysis and Thematic Biblical Theology Cross-Cultural Approach of Gospel Communication." *Conspectus* 28, no. 1: 139–60.
- Maxwell, John C. 1997. *Mengembangkan Kepemimpinan Di Sekeliling Anda*. Jakarta: Profesional Books.
- Mentodo, Irmaya Langi. 2022. "Hidup Yang Bermakna: Suatu Refleksi Teologi Etis Kesetiaan Terhadap Kematiran Para Rasul." *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2: 187–200. <https://doi.org/10.33991/miktab.v2i2.404>.
- Ming, David. 2021. "Paulus Sang Pendidik." *Jurnal Kadesi* 4, no. 1: 1–22. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v4i1.11>.
- Modica, Joseph B. 2017. "Book Review: An Introduction to Empire in the New Testament." *Journal of the Evangelical Theological Society*, 891–92.
- Nainggolan, Sarman Parhusip, Ribkah Femmy Tamibaha, and Hari Lewarnata. 23AD. "Manajemen Konflik Merupakan Upaya Meningkatkan Kinerja Pelayan Organisasi Dalam Gereja." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1: 43–54.
- Nggebu, Sostenis. 2022. "Relevansi Faktor Penentu Perluasan Misi Gereja Mula-Mula Bagi Misi Sedunia." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 6, no. 2 (December): 134–54. <https://doi.org/10.51730/ed.v6i2.97>.
- . 2024. "Biblical Research Menyediakan Peta Jalan Bagi Penulisan Manuskrip Jurnal Teologi." *Jurnal Excelsis Deo* 8, no. 1: 81–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.51730/ed.v8i1.165>.
- Ochsenmeier, Erwin. 2022. "Antioch as a Church Planting Community: Revisiting Barnabas and Paul's Departure in Acts 13:1–4." *Neotestamentica* 56, no. 2: 317–36. <https://doi.org/10.1353/neo.2022.a900316>.
- Piotrowski, Nicholas G. 2014. "Jesus Is Lord, Caesar Is Not: Evaluating Empire in New Testament Studies." *Bulletin for Biblical Research* 24, no. 3: 448. <https://doi.org/10.2307/26371213>.
- Priyono, Joko, and Wahyudi Sri Wijayanto. 2022. "Iman Dan Perbuatan Dalam Penginjilan Jemaat Mula-Mula Ditinjau Dari Yakobus 2:14-26." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi Dan Pendidikan* 6, no. 1: 64–81.
- Roger Tucker, A. 2011. "Practical Theology: Can It Really Help the Local Congregation?" *HTS Theologese Studies / Theological Studies* 67, no. 2: 1–10. <https://doi.org/10.4102/hts.v67i2.884>.
- Rogland, Max. 2006. "Servants of the Servant: A Biblical Theology of Leadership." *Journal of the Evangelical Theological Society*, 49, no. 2: 1–10.
- Setyo Utomo, Bimo, and Eddy Tjondro. 2022. "Model Pembinaan Yang Holistik Di Asrama Bagi Mahasiswa Teologi." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, no. 2. <https://doi.org/10.47543/v8i2.61>.
- Songjanan, Sherly, and Yornan Masinambow. 2023. "Studi Eksegesis Teologis Aplikatif Mengenai

- Pemberitaan Injil Dalam Kisah Para Rasul 13:46-48.” *Epignosis: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Teologi* 2, no. 1: 34–44. <https://doi.org/10.58232/epignosis.v2i1.28>.
- Stenschke, C.W. 2010. “When the Second Man Takes the Lead: Reflections on Joseph Barnabas and Paul of Tarsus and Their Relationship in the New Testament.” *Koers* 75, no. 3. <https://hdl.handle.net/10520/EJC59501>.
- Tarisih, Tarisih, and Sutrisno Sutrisno. 2022. “Teknologi, Kerjasama Pemerintah, Dan Kurikulum Holistik.” *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 2: 113–29. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v3i2.118>.
- Tenibemas, Purnawan. 2023. “Penantian Yang Berujung.” Bandung.
- Turangan, Yohanes. 2024. “Pola Mentoring Barnabas Kepada Paulus Sebagai Upaya Meningkatkan Kecakapan Kepemimpinan GBI Se-Malang Raya” 4, no. 1: 95–105.
- Widiastuti, Maria, Prodi Pak, Institut Agama, and Kristen Negeri Tarutung. 2021. “Strategi Misi Rasul Paulus Dalam Pekabaran Injil.” *Jurnal Christian Humaniora* 5, no. 2: 1–10.